

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan pada ternak sapi potong memiliki potensi sebagai pemenuhan kebutuhan protein hewani berupa daging yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Di Kota Padang, terutama daerah yang berdekatan dengan perbukitan memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi. Potensi itu diantaranya seperti lahan, pakan, dan termasuk *supporting* atau dukungan dari *stakeholder* terkait pengembangan usaha peternakan sapi.

Kota Padang secara administrasi terdiri dari sebelas kecamatan, yaitu kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang timur, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh dan Koto Tangah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tahun 2021, Di Kota padang terdapat populasi sapi potong sebanyak 21.737 ekor, bila dilihat dari data populasi beberapa tahun terakhir populasi sapi potong di Kota Padang pada tahun 2019 sebanyak 21.978 ekor, kemudian mengalami peningkatan populasi pada tahun 2020 menjadi 22.165 ekor, dan terjadi penurunan populasi pada tahun 2021 menjadi 21.737 ekor (BPS Kota Padang, 2021), dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan populasi sapi potong di Kota Padang mengalami fluktuasi , hal ini bisa diatasi dengan mulai memperhatikan pertumbuhan populasi sapi potong pada kecamatan yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong. Kecamatan yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong di Kota Padang yaitu Kecamatan Kuranji,

dengan populasi sapi potong sebanyak 7.547 ekor dan jumlah RTP (Rumah Tangga Pemelihara Ternak) sebanyak 3.722 RTP (Dinas Pertanian Kota Padang, 2021). Jumlah RTP di Kecamatan Kuranji pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2020 sebanyak 2.701 RTP kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 3.722 RTP.

Upaya pengembangan dan peningkatan populasi ternak sapi potong salah satunya dilakukan melalui program penyuluhan. Penyuluhan peternakan merupakan bagian dari sistem pembangunan peternakan, Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Salim (2005), bahwa penyuluhan peternakan adalah ikhtiar pemberdayaan peternak dan keluarga peternak bersama pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang peternakan untuk mampu menolong dirinya baik dibidang ekonomi, sosial, maupun politik, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan peternak melalui program penyuluhan, salah satunya ditentukan oleh kinerja dari petugas penyuluh itu sendiri, terutama kinerjanya dalam memperkenalkan inovasi peternakan sampai pada tahapan adopsi. Diantara inovasi peternakan yang perlu diintroduksi untuk peningkatan populasi ternak sapi potong adalah inovasi Inseminasi Buatan (IB). Agar proses adopsi inseminasi buatan (IB) dapat berjalan dengan cepat dan luas maka diperlukan kinerja penyuluh.

Kinerja penyuluh merupakan perwujudan dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh. Sebagian peternak ada yang tidak memiliki wawasan yang memadai untuk dapat memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka, dengan demikian tugas penyuluh adalah meniadakan kendala tersebut dengan cara memberikan informasi dan pandangan mengenai

masalah yang dihadapi, selama penyuluh belum mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peternak tersebut, maka kegiatan penyuluhan tidak akan berjalan dengan baik. Kurang terorganisasinya kegiatan penyuluhan menyebabkan kurangnya keberhasilan kegiatan penyuluhan. kinerja dari penyuluh itu sendiri harus diperhatikan, karena kinerja penyuluh merupakan salah satu bagian penting dari program penyuluhan. Baik atau tidaknya kinerja penyuluh menjadi salah satu alasan seorang peternak memilih mengadopsi atau tidaknya suatu inovasi. Untuk itu berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kinerja Penyuluh Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja penyuluh untuk adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).
2. Bagaimana tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang (kecepatan, luas dan mutu).
3. Bagaimana pengaruh kinerja penyuluh terhadap tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi kinerja penyuluh terhadap adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) oleh peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

2. Mengetahui tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) oleh peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
3. Mengetahui pengaruh kinerja penyuluh terhadap tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai pedoman bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama mengenai pengaruh kinerja penyuluh terhadap adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB).
2. Bagi peternak dapat mengetahui informasi tentang tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong miliknya.
3. Sebagai informasi bagi lembaga penyuluhan peternakan dalam peningkatan produktivitas peternakan sapi potong dengan penerapan teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

#### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data (Setyawan, 2014).

Adapun jenis hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H1: Tingkat Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang dipengaruhi oleh perencanaan penyuluhan.

H2: Tingkat Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang dipengaruhi oleh pelaksanaan penyuluhan.

H3: Tingkat Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang dipengaruhi oleh evaluasi penyuluhan.

H0: Tingkat Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang tidak dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyuluhan secara bersamaan.





